

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen & Meckling, 1976). *Principal* adalah pemegang saham (investor) atau pemilik perusahaan yang menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan. Sedangkan, *agent* adalah pengelola perusahaan yang memiliki kewajiban untuk mengelola apa yang dipercayakan oleh para pemegang saham.

Menurut Supriyono (2018), konsep teori keagenan (*agency theory*) yaitu hubungan kontraktual antara *principal* dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa di mana *principal* memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi *principal* dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga mengurangi beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Sedangkan menurut Ramadona (2016), teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang berhubungan dengan perjanjian antar anggota di perusahaan.

Teori keagenan (*agency theory*) juga memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Konflik yang timbul

karena adanya perbedaan kepentingan *principal* dan *agent* akan menimbulkan adanya asimetri informasi laporan keuangan yang diterima oleh *principal* dan *agent*. Sebagai *agent*, manajer secara moral harus bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan *principal*, namun disisi lain manajer juga berkepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, kemungkinan besar yang akan terjadi *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* sehingga menimbulkan masalah agensi (*agency problem*) yang dapat memberikan kesempatan kepada *agent* untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menyesatkan *principal* mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Giovani, 2017).

Untuk meminimalkan konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent*, maka keduanya melakukan kesepakatan kontrak kerja dengan cara mengatur proporsi hak dan kewajibannya masing-masing dengan tujuan mencapai utilitas yang diharapkan. Dalam kesepakatan tersebut juga diharapkan dapat memaksimalkan utilitas pemilik, serta menjamin manajemen untuk menerima *reward* atau hasil dari pengelolaan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan mengenai teori keagenan (*agency theory*) di atas, maka dapat diketahui bahwa *principal* akan memberikan kewenangan kepada *agent* dalam menjalankan perusahaannya. Sebagai bentuk pertanggungjawaban wewenang yang telah diberikan, *agent* harus melaporkan kinerja perusahaan secara jujur dan transparan. Namun, pada kenyataannya *agent* menipu *principal* dan tidak melaporkan kinerja perusahaan secara jujur dan transparan, dengan melakukan manajemen laba. Manajemen laba biasanya dilakukan dengan mencari celah dalam

basis akrual abnormal. Akrual abnormal terjadi karena *agent* diberikan kebebasan dalam menjalankan perusahaan dan memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan menginformasikan kinerja perusahaan yang berupa laporan keuangan kepada pemilik perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya.

Dapat disimpulkan, *agency theory* (teori keagenan) adalah teori yang menjelaskan hubungan yang terjadi antara *agent* dan *principal* dalam suatu organisasi atau entitas. Hubungan tersebut berdasarkan suatu kontrak yang berisi kesepakatan-kesepakatan, di mana *principal* memberikan kewenangan kepada *agent* dalam pengambilan suatu keputusan untuk suatu hal yang menguntungkan bagi *principal*.

2.2 Manajemen Laba

Secara umum, manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan (*agent*) untuk mengintervensi atau memengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* (*principal*) yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Menurut Schipper (1989), manajemen laba adalah suatu kegiatan intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan. Menurut Wirakusuma (2016), manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja, dengan batasan Standar Akuntansi Keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Manajemen laba terjadi Ketika para manajer (*agent*) menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholder* (*principal*)

yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk memengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Secara umum, terdapat beberapa hal yang memotivasi *agent* untuk melakukan tindakan manajemen laba, yaitu sebagai berikut (Kalbuana, *et al.*, 2019).

a. Motivasi Bonus

Kinerja manajer (*agent*) salah satunya diukur dari pencapaian laba usaha, semakin besar laba yang diperoleh maka semakin besar bonus yang akan diberikan oleh pemegang saham (*principal*). Pengukuran kinerja berdasarkan laba dan skema bonus tersebut memotivasi para manajer (*agent*) untuk memberikan performa terbaiknya sehingga tidak menutup peluang mereka melakukan tindakan manajemen laba agar dapat menampilkan kinerja yang baik demi mendapatkan bonus yang maksimal.

b. Motivasi Utang

Selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham (*principal*) untuk kepentingan ekspansi perusahaan, manajer (*agent*) melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga, dalam hal ini adalah kreditor. Agar kreditor mau menginvestasikan dananya di perusahaan, tentunya manajer harus menunjukkan performa yang baik dari perusahaannya. Untuk memperoleh pinjaman dalam jumlah besar, perilaku kreatif dari manajer (*agent*) untuk menampilkan performa yang baik dari laporan keuangannya pun muncul.

c. Motivasi Pajak

Tindakan manajemen laba tidak hanya terjadi pada perusahaan *go public* dan selalu untuk kepentingan harga saham, tetapi juga untuk kepentingan perpajakan. Kepentingan ini didominasi oleh perusahaan yang belum *go public*. Perusahaan yang belum *go public* cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai sebenarnya. Kecenderungan ini memotivasi manajer (*agent*) untuk bertindak kreatif melakukan tindakan manajemen laba agar seolah-olah laba fiskal yang dilaporkan lebih rendah tanpa melanggar aturan dan kebijakan akuntansi perpajakan.

d. Motivasi *Initial Public Offering* (IPO)

Motivasi ini banyak digunakan oleh perusahaan yang akan *go public* ataupun sudah *go public*. Perusahaan yang akan *go public* akan melakukan penawaran saham perdananya ke publik atau lebih dikenal dengan istilah *Initial Public Offering* (IPO) untuk memperoleh tambahan modal usaha dari calon investor. Sama halnya dengan perusahaan yang sudah *go public* untuk kelanjutan dan ekspansi usahanya.

e. Motivasi Pergantian Direksi

Praktik manajemen laba biasanya terjadi pada sekitar periode pergantian direksi atau *Chief Executive Officer* (CEO). Menjelang berakhirnya masa jabatan, direksi cenderung bertindak kreatif dengan memaksimalkan laba agar performa kerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir menjabat. Motivasi

utama yang mendorong hal tersebut adalah untuk memperoleh bonus yang maksimal pada akhir masa jabatan.

f. Motivasi Politik

Motivasi ini biasanya terjadi pada perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas, seperti perusahaan-perusahaan perminyakan, gas, listrik, dan air. Demi menjaga tetap mendapatkan subsidi, perusahaan-perusahaan tersebut cenderung menjaga posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga prestasi atau kinerjanya menjadi kurang baik untuk mendapatkan subsidi.

Manajer (*agent*) dalam melakukan manajemen laba menggunakan pola-pola tertentu yaitu sebagai berikut (Kalbuana, *et al.*, 2019).

a. *Income Smoothing*

Income smoothing merupakan salah satu pola manajemen yang sering digunakan oleh manajer (*agent*). Cara yang dilakukan adalah dengan meratakan laba yang dilaporkan. Tujuan dari *income smoothing* tersebut agar laba yang diperoleh stabil, sehingga investor (*principal*) akan menyukai kinerja perusahaan.

b. *Income Maximization*

Income maximization dilakukan pada saat laba sedang turun. Cara ini dapat digunakan untuk melindungi perusahaan saat berurusan dengan kegiatan utang. Selain itu, agar mendapatkan laba yang lebih besar, manajer (*agent*) dapat melakukan pola ini dengan memanipulasi data akuntansi pada laporan keuangan.

c. *Income Minimization*

Income minimization dapat dilakukan untuk mengurangi beban pajak agar perusahaan tidak mendapatkan perhatian oleh pemerintah. Cara melakukan pola ini dengan menghapus biaya-biaya yang tidak terlalu diperhatikan oleh pembaca laporan keuangan, contohnya biaya iklan, biaya R&D, atau dapat menghapus aktiva tidak berwujud dan juga barang modal.

d. *Taking A Bath*

Taking a bath dilakukan dengan cara membebaskan biaya yang akan datang dan menghapus beberapa aktiva. Selain itu, dapat juga melakukan *clear the desk* sehingga laba yang dilaporkan dapat meningkat.

Berdasarkan penjelasan yang telah di uraikan, maka dapat diketahui bahwa manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan dan motivasi tertentu untuk kepentingan pribadi manajemen. Manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen suatu entitas juga didorong perilaku oportunistik manajemen yang merasa lebih memahami struktur dan kondisi laporan keuangan yang ada pada entitas tersebut.

2.3 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan kondisi yang menggambarkan suatu perusahaan. Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh banyak pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal. Hal tersebut dikarenakan, perusahaan dengan pertumbuhan yang baik maka memberikan tanda yang baik pula bagi

perkembangan perusahaan tersebut. selain itu, pertumbuhan perusahaan yang baik juga memiliki aspek yang menguntungkan, karena dianggap mampu menghasilkan keuntungan yang lebih baik dari waktu ke waktu (Nahar & Erawati, 2017).

Nahar & Erawati (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut.

- a. *External Growth*, secara umum bila kondisi pengaruh dari luar ini positif, maka akan meningkatkan peluang perusahaan untuk bertumbuh dari waktu ke waktu.
- b. *Internal Growth*, secara umum ini menyangkut tentang produktivitas perusahaan tersebut. semakin meningkat produktivitas perusahaan, maka pertumbuhan perusahaan juga diharapkan meningkat dari waktu ke waktu.
- c. Pertumbuhan karena pengaruh dari iklim dan situasi usaha lokal. Jika infrastruktur dan iklim usaha mendukung usaha tersebut, maka pertumbuhan perusahaan akan terlihat baik dari waktu ke waktu.

2.4 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan kondisi suatu perusahaan yang digambarkan dalam laporan keuangan, di mana laporan keuangan merupakan salah satu bentuk ukuran informasi dalam menilai kinerja perusahaan selama satu periode. Kinerja perusahaan juga diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk meraih tujuannya melalui pemakaian sumber daya secara efisien dan efektif, serta menggambarkan seberapa jauh suatu perusahaan mencapai hasil, tujuan, dan target yang telah ditetapkan setelah dibandingkan dengan kinerja pada periode sebelumnya dan kinerja organisasi atau entitas lain (Felicya & Sutrisno, 2020).

Menurut Fitriya (2018), pada dasarnya ukuran kinerja yang baik mempunyai karakteristik sebagai berikut.

- a. Berhubungan dengan tujuan perusahaan.
- b. Mempunyai perhatian yang seimbang antara jangka pendek dan jangka panjang.
- c. Menggambarkan aktivitas kunci manajemen.
- d. Dipengaruhi oleh tindakan karyawan.
- e. Siap dipahami oleh karyawan.
- f. Digunakan dalam evaluasi dan bermanfaat bagi karyawan.
- g. Bertujuan logis dan merupakan pengukuran yang mudah.
- h. Digunakan konsisten dan teratur.

2.5 Ukuran Dewan Komisaris

Menurut Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas dalam Pasal 1 Ayat 6, menyatakan bahwa dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah para dewan komisaris yang ada di dalam perusahaan dan digunakan untuk dijadikan mekanisme *monitoring* internal terhadap perilaku yang dilakukan oleh para manajer agar tidak melakukan kecurangan dalam sebuah organisasi atau entitas. Peran dewan komisaris juga dianggap sangat penting sehingga diharapkan mampu mengurangi masalah agensi yang muncul antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham (Felicya & Sutrisno, 2020).

2.6 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Keputusan Bisnis yang diambil oleh manajer merupakan keputusan untuk memaksimalkan sumber daya perusahaan. Jika manajer bertindak untuk kepentingannya sendiri, maka kesejahteraan perusahaan dan investor akan terancam. Dalam hal ini, masing-masing pihak yang terlibat memunyai kepentingannya sendiri-sendiri (Ramadona, 2016).

Menurut Majid (2016), kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang ikut serta dalam pengambilan keputusan pada perusahaan, seperti direktur dan komisaris. Kepemilikan manajerial yang besar di dalam perusahaan efektif untuk mengawasi aktivitas perusahaan. apabila perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang rendah, maka insentif yang dikeluarkan untuk melakukan kontrol adanya perilaku oportunistik manajer akan mengalami peningkatan. Pihak manajemen perusahaan harus lebih tegas dalam pengambilan keputusan, hal tersebut karena akan berdampak pada dirinya sendiri sebab manajer juga memiliki hak atas saham perusahaan tersebut (Ramadona, 2016).

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka dapat diketahui bahwa kepemilikan manajerial merupakan pemisahan kepentingan antara pihak *outsider* dan pihak *insider*. Jika dalam suatu perusahaan memiliki banyak pemilik saham, maka dapat dipastikan sebagian besar individu tersebut tidak dapat berpartisipasi

secara aktif dalam manajemen perusahaan. Oleh sebab itu, pemegang saham memilih dewan komisaris untuk memilih dan mengawasi manajemen perusahaan.

2.7 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga, seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal, sehingga keberadaannya memiliki arti penting untuk *monitoring* manajemen. Dengan adanya *monitoring* tersebut, maka pemegang saham akan semakin terjamin kemakmurannya (Ramadona, 2016). Menurut Majid (2016), *institutional shareholders* dengan kepemilikan saham yang besar memiliki intensif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan, maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan perusahaan.

Kepemilikan institusional memiliki kelebihan sebagai berikut (Majid, 2016).

- a. Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi, sehingga dapat menguji keandalan informasi.
- b. Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi dalam perusahaan.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka dapat diketahui bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam kegiatan

monitoring manajemen. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya kepemilikan institusional, akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal.

2.8 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Menurut Kasmir (2016), profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Sedangkan menurut Hery (2016), rasio profitabilitas atau dikenal juga sebagai rasio rentabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Selain bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Angka profitabilitas dapat dinyatakan dengan berbagai

rasio, namun dalam penelitian ini rasio yang digunakan dalam mengukur profitabilitas adalah dengan *Return on Asset* (ROA).

2.9 Kualitas Audit

Menurut DeAngelo (1981), kualitas audit merupakan probabilitas, di mana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Sedangkan, menurut Jusuf (2017), kualitas audit adalah suatu proses untuk memastikan bahwa standar *auditing* yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit yang membantu memenuhi standar-standar secara konsisten pada setiap penugasannya. Ikatan Akuntan Indonesia (2016), menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar *auditing* dan standar pengendalian mutu.

Standar yang telah diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2016) dalam Standar Profesional Akuntan Publik yaitu sebagai berikut.

a. Standar Umum

- 1) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- 2) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- 3) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

- 1) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- 2) Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian internal harus dapat diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- 3) Bukti audit kompeten yang cukup harus dapat diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan, pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

c. Standar Pelaporan

- 1) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- 2) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidak-konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- 3) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- 4) Laporan auditor harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atas suatu asersi.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan kemampuan auditor dalam menemukan pelanggaran yang dilakukan oleh klien dan melaporkan hal tersebut dalam laporan audit. Kualitas audit dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti kepatuhan terhadap

standar dan berlaku sesuai dengan kode etiknya, menggunakan kompetensi yang dimiliki, bersikap independen, dan memahami bisnis klien.

2.10 Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan hasil perhitungan yang menggambarkan seberapa lama waktu yang dilalui perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap *survive* dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Lamanya umur perusahaan dinilai dapat berpengaruh terhadap kinerja suatu perusahaan. Perusahaan yang telah lama berdiri umumnya memiliki profitabilitas yang lebih stabil, hal tersebut karena perusahaan yang lebih lama berdiri telah memiliki reputasi dan akan berusaha untuk mempertahankannya. Perusahaan yang lebih lama berdiri juga telah memiliki kemampuan untuk meminimalkan biaya dan meningkatkan kualitas dalam produksi, sehingga perusahaan lebih mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi (Agustia & Suryani, 2018). Menurut Pupita (2019), umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi kesulitan dan hambatan yang dapat mengancam kehidupan perusahaan. Hal tersebut karena semakin lama perusahaan berdiri, maka semakin mampu perusahaan tersebut meningkatkan kepercayaan investor.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka dapat diketahui bahwa umur perusahaan adalah seberapa lama perusahaan tersebut berdiri dan dapat bertahan di Bursa Efek Indonesia. Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama

perusahaan mampu bersaing di dalam dunia usaha. Perusahaan dengan umur yang lebih tua, akan lebih mengerti informasi-informasi yang akan diungkapkan dalam laporan tahunan, sehingga perusahaan cenderung akan mengungkapkan informasi yang memberikan pengaruh positif bagi perusahaan.

2.11 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar atau kecilnya perusahaan yang didasarkan oleh beberapa ketentuan, seperti total aktiva, *log size*, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal, dan lainnya. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi umumnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Skala ukuran perusahaan dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan, di mana perusahaan yang lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan (Arifin & Destriana, 2016).

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala atau besar kecilnya sebuah perusahaan yang diukur menggunakan *log size*. Ukuran perusahaan sangat berpengaruh terhadap struktur pendanaan perusahaan. Hal tersebut karena, perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih banyak dibandingkan perusahaan yang lebih kecil.

2.12 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Felicya & Sutrisno (2020)	<p>a. Variabel Dependen: Manajemen Laba</p> <p>b. Variabel Independen: Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit</p>	Kuantitatif: Regresi Linear Berganda	Menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan seperti pertumbuhan perusahaan dan kinerja perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan variabel independen lain seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.
2.	Agustia & Suryani (2018)	<p>a. Variabel Dependen: Manajemen Laba</p> <p>b. Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, <i>Leverage</i>, Profitabilitas</p>	Kuantitatif: Regresi Data Panel	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, umur perusahaan, <i>leverage</i> , dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara parsial, ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan umur perusahaan dan

(dilanjutkan...)

(...lanjutan)

No.	Peneliti	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				<i>leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
3.	Giovani (2017)	a. Variabel Dependen: Manajemen Laba b. Variabel Independen: Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan, Karakteristik Perusahaan	Kuantitatif: Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian ini Menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan ukuran perusahaan memunyai dampak negatif signifikan terhadap manajemen laba. Profitabilitas dan <i>leverage</i> memunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional, independensi dewan komisaris, dan ukuran komite audit tidak memunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
4.	Wardani & Isbela (2017)	a. Variabel Dependen: Manajemen Laba b. Variabel Independen: Strategi Bisnis, Karakteristik Perusahaan	Kuantitatif: Regresi Linear Berganda	Menunjukkan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, dan umur perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan profitabilitas tidak

(dijalankan...)

(...lanjutan)

No.	Peneliti	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
5.	Annisa & Hapsoro (2017)	a. Variabel Dependen: Praktik Manajemen Laba b. Variabel Independen: Kualitas Audit, <i>Leverage</i> , <i>Growth</i>	Kuantitatif: Regresi Linear Berganda	Menunjukkan bahwa kualitas audit dan <i>growth</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan <i>leverage</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.
6.	Dewi & Ariyanto (2017)	a. Variabel Dependen: Manajemen Laba, Biaya Modal b. Variabel Independen: Kualitas Audit c. Variabel Moderasi: <i>Fee Audit</i>	Kuantitatif: Regresi Linear Berganda	Menunjukkan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan biaya modal ekuitas, sedangkan variabel <i>fee audit</i> memperkuat atau sebagai <i>pure</i> moderator pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba dan biaya modal ekuitas.
7.	Hasty, <i>et al.</i> , (2017)	a. Variabel Dependen: Manajemen Laba b. Variabel Independen: Struktur Kepemilikan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas,	Kuantitatif: Regresi Linear Berganda	Model 1: Menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, <i>leverage</i> dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan

(dilanjutkan...)

(...lanjutan)

No.	Peneliti	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Kebijakan Dividen c. Variabel Moderasi: Kualitas Audit		kebijakan dividen tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Model 2: Menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, <i>leverage</i> , profitabilitas, dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan antara struktur kepemilikan, <i>leverage</i> , profitabilitas, dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba.
8.	Arifin & Destriana (2016)	a. Variabel Dependen: Manajemen Laba b. Variabel Independen: <i>Firm Size</i> , <i>Corporate Governance</i> , Karakteristik Perusahaan	Kuantitatif: Regresi Linear Berganda	Menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap manajemen laba. Di sisi lain, kinerja perusahaan, ukuran perusahaan, dewan direksi, kualitas audit, dan kepemilikan manajerial

(dijalankan...)

(...lanjutan)

No.	Peneliti	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
9.	Lidiawati & Asyik (2016)	<p>a. Variabel Dependen: Manajemen Laba</p> <p>b. Variabel Independen: Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan</p>	Kuantitatif: Regresi Linear Berganda	<p>Menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, artinya perusahaan-perusahaan tidak terlalu memperhatikan KAP yang akan mengaudit perusahaan. Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya semakin besar komite audit maka dapat memperkecil tindakan praktik manajemen laba. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, artinya persentase kepemilikan institusional yang kecil tidak dapat berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya perusahaan besar memunyai dorongan yang lebih besar melakukan tindakan manajemen laba. <i>Leverage</i> tidak</p>

(dilanjutkan...)

(...lanjutan)

No.	Peneliti	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				berpengaruh terhadap manajemen laba, artinya perusahaan memiliki <i>leverage</i> yang aman.

Sumber: Data Diolah, 2022

2.13 Urgensi Penelitian

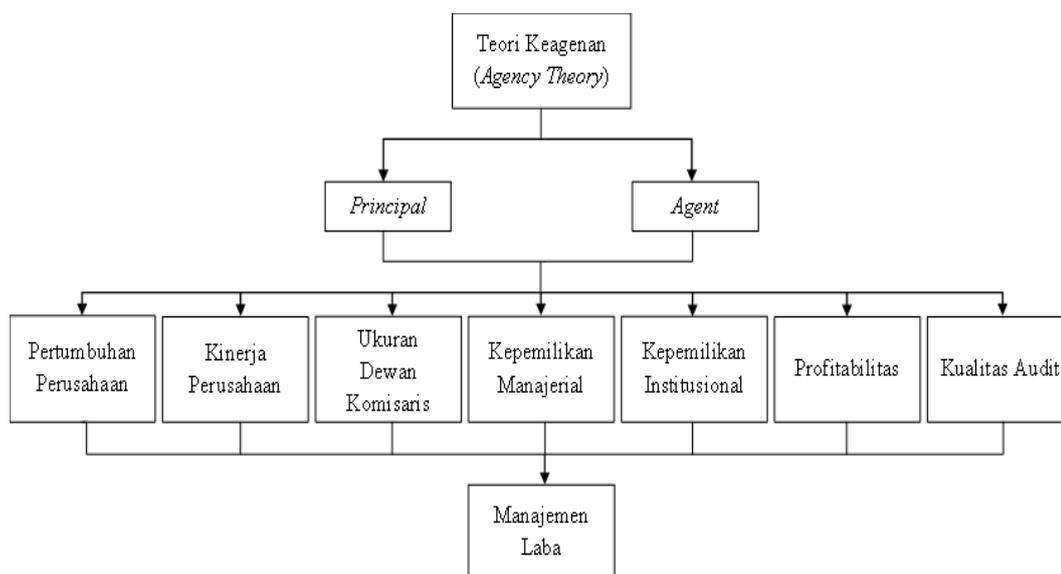
Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Felicya & Sutrisno (2020). Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada periode penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan periode 3 tahun yaitu 2016–2018, sedangkan pada penelitian ini tahun periode penelitian diperpanjang mulai 2016–2020. Penambahan tahun penelitian mengikuti saran dari peneliti sebelumnya dan diharapkan agar hasil yang diperoleh menjadi lebih relevan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, serta pada tahun tersebut terdapat beberapa kasus manajemen laba yang terjadi di Indonesia seperti pada PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) pada tahun 2017 dan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2018. Selain itu, penambahan tahun penelitian sampai dengan periode 2020 dikarenakan pada tahun tersebut terjadi kasus pandemik Covid-19 yang juga berdampak terhadap laporan keuangan perusahaan, sehingga kemungkinan untuk melakukan praktik manajemen laba lebih besar. Penelitian ini juga menambahkan sampel profitabilitas sebagai variabel independennya. Penambahan variabel profitabilitas dikarenakan variabel ini diyakini mampu memengaruhi manajemen laba berdasarkan jumlah aset yang ada

pada perusahaan. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada sampel penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan pada sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pada sektor BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, dikarenakan perusahaan-perusahaan pada sektor BUMN merupakan perusahaan-perusahaan unggulan, sehingga kemungkinan untuk terjadinya manajemen laba lebih besar. Selain itu, BUMN juga merupakan perusahaan yang kepemilikannya dikuasai oleh negara, sehingga memiliki tingkat publisitas dan akuntabilitas yang tinggi.

Perbedaan selanjutnya yang terdapat pada penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada metode analisis data. Penelitian terdahulu menggunakan metode analisis regresi linear berganda, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel. Penggunaan metode regresi data panel dikarenakan keunggulan penggabungan dua data *cross section* serta *time series* yang dapat digunakan untuk penyediaan data yang lebih kompleks sehingga menghasilkan derajat kebebasan yang lebih dominan. Dengan adanya perbedaan-perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan keilmuan akuntansi dan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

2.14 Rerangka Teoretis

Menurut Sekaran & Bougie (2019), rerangka teoretis merupakan fondasi di mana seluruh proyek penelitian didasarkan. Rerangka teoretis yang baik akan menjelaskan secara teoretis hubungan antara variabel yang akan diteliti. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, maka disusun rerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara pertumbuhan perusahaan, kinerja perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan kualitas audit sebagai variabel independen, serta manajemen laba sebagai variabel dependen. Rerangka pemikiran yang disusun untuk mempermudah memahami hipotesis yang dibangun di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

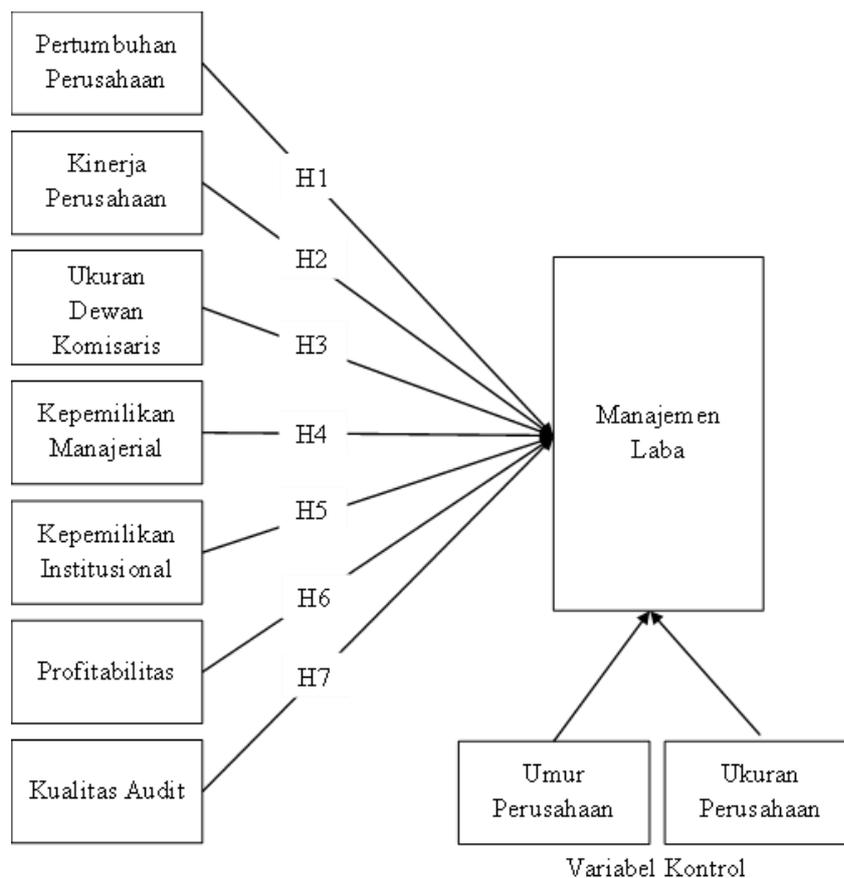


Gambar 1. Rerangka Teoretis

Sumber: Data Diolah, 2022

2.15 Desain Penelitian

Menurut Sekaran & Bougie (2019), desain penelitian merupakan rencana untuk pengumpulan, pengukuran, dan analisis data berdasarkan pertanyaan penelitian dari studi. Desain pada penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel dependen yang menggunakan manajemen laba, variabel independen menggunakan pertumbuhan perusahaan, kinerja perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan kualitas audit. Berdasarkan variabel-variabel tersebut, dapat digambarkan desain penelitian sebagai berikut.



Gambar 2. Desain Penelitian

Sumber: Data Diolah, 2022

2.16 Hipotesis Penelitian

2.16.1 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Pertumbuhan perusahaan merupakan kondisi yang menggambarkan perusahaan. Perusahaan dengan pertumbuhan usaha yang tinggi, biasanya cenderung untuk termotivasi melakukan manajemen laba dengan memanipulasi laba tahun berjalan sebelum laporan keuangannya dilaporkan (Nahar & Erawati, 2017). Semakin besar pertumbuhan perusahaan, maka manajemen cenderung akan meningkatkan manajemen laba. Salah satu ukuran pertumbuhan perusahaan adalah pertumbuhan aset. Jika terjadi pertumbuhan aset, maka investor cenderung akan mempercayakan dananya untuk diinvestasikan pada perusahaan yang memiliki aset lebih tinggi. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki aset yang lebih rendah, maka investor juga dapat melihat dari sisi lain yaitu laba. Oleh karena itu, salah satu upaya manajemen untuk menjaga agar laba perusahaan terlihat stabil dari tahun ke tahun sehingga meyakinkan investor untuk tetap menginvestasikan dananya ke perusahaan adalah dengan menggunakan strategi manajemen laba (Annisa & Hapsoro, 2017).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Felicya & Sutrisno (2020), yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa & Hapsoro (2017), yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dirumuskan peneliti adalah sebagai berikut.

H₁: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.16.2 Pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Kinerja perusahaan merupakan kondisi suatu perusahaan yang digambarkan dalam laporan keuangan. Seperti yang diketahui, laporan keuangan merupakan salah satu bentuk ukuran informasi dalam menilai kinerja perusahaan selama satu periode. Selain itu, laporan keuangan juga merupakan pengukuran untuk menilai prestasi seorang manajer dalam melakukan kegiatan operasional suatu perusahaan. Pada saat perusahaan menunjukkan kinerja yang tinggi, maka seorang manajer akan berusaha untuk menutupi keadaan yang buruk dari suatu laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan, dalam melakukan penilaian kinerja suatu perusahaan bergantung pada laba bersih yang berada dalam laporan keuangan perusahaan tersebut. Semakin tinggi manajer termotivasi untuk memperoleh keuntungan dari *principal*, maka semakin tinggi pula motivasi perusahaan untuk menghilangkan hal-hal yang dianggap dapat merugikan perusahaan dengan melakukan manajemen laba.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Felicya & Sutrisno (2020), yang menyatakan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Destriana (2016), yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh kinerja perusahaan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dirumuskan peneliti adalah sebagai berikut.

H₂: Kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.16.3 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah para dewan komisaris yang ada di dalam perusahaan dan digunakan untuk dijadikan mekanisme *monitoring* internal terhadap perilaku yang dilakukan oleh para manajer agar tidak melakukan manajemen laba. Keefektifan dewan komisaris dalam menjalankan perannya dapat dilihat berdasarkan aktivitas, jumlah anggota, independensi, serta kompetensi dewan komisaris. Dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap operasional perusahaan, meliputi kualitas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Peran dewan komisaris juga dianggap sangat penting sehingga diharapkan mampu mengurangi masalah agensi yang muncul antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Destriana (2016), yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Giovani (2017), menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Felicya & Sutrisno (2020), yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dirumuskan peneliti adalah sebagai berikut.

H₃: Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.16.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan (manajer, komisaris, dan direksi). Dalam hal ini,

kepemilikan manajerial digunakan untuk mengurangi masalah dalam perusahaan, serta adanya pengontrolan untuk menjaga kinerja para manajemen agar selalu bersikap internal. Ketika kepemilikan saham oleh manajemen rendah, maka terdapat kecenderungan terjadinya perilaku oportunistik manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Masalah tersebut dapat berkurang, apabila pemilik (*principal*) berperan langsung sebagai manajemen.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hasty, *et al.*, (2017), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Giovani (2017), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Felicya & Sutrisno (2020), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Destriana (2016). Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dirumuskan peneliti adalah sebagai berikut.

H₄: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.16.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusional. Kepemilikan institusional juga merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking*. Peran investor institusional penting karena akan meningkatkan pengawasan yang optimal pada tingkah laku manajemen dalam pengambilan keputusan. Tindakan manajemen perusahaan untuk mengelola laba

secara oportunistik dapat dibatasi dengan pengawasan oleh para *principal* khususnya investor. Hal tersebut karena investor institusional juga terlibat langsung dalam pengambilan keputusan yang strategis, sehingga investor tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Destriana (2016), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Felicya & Sutrisno (2020), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Giovani (2017), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dirumuskan peneliti adalah sebagai berikut.

H₅: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.16.6 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya. Ketika laba yang dihasilkan perusahaan pada suatu periode sangat tinggi, maka terdapat kemungkinan terjadi penurunan laba pada periode berikutnya. Oleh sebab itu, manajemen mengatur laba perusahaan agar tidak terlalu tinggi, sehingga kelebihan laba yang tidak dilaporkan oleh perusahaan dapat disajikan dalam laporan keuangan periode berikutnya. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba tersebut yang dapat memengaruhi tindakan oportunistik manajemen dalam menetapkan angka laba.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hasty, *et al.*, (2017), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Destriana (2016), yang menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia & Suryani (2018), serta penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Isbela (2017), yang menyatakan bahwa secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dirumuskan peneliti adalah sebagai berikut.

H₆: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.16.7 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Kualitas audit merupakan probabilitas kemampuan seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi perusahaan atau organisasi. Salah satu cara untuk mengontrol praktik manajemen laba adalah dengan melakukan audit atas laporan keuangan. Tujuan dari audit laporan keuangan tersebut untuk memberikan kepastian mengenai integritas dari laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Kepastian mengenai relevansi dan keandalan dari laporan keuangan perusahaan sangat diperlukan untuk membantu pihak eksternal dalam pengambilan keputusan. Auditor eksternal dapat menjadi mekanisme pengendalian terhadap manajemen agar menyajikan informasi keuangan secara akurat dan terbebas dari praktik manajemen laba.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Annisa & Hapsoro (2017), yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Ariyanto (2017), menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Felicya & Sutrisno (2020), serta penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Destriana (2016), yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dirumuskan peneliti adalah sebagai berikut.

H₇: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.